

Tradisi Turun Mandi di Batu Gajah: Antara Kepercayaan, Sosial, dan Budaya Masyarakat Minangkabau

Sumartono¹, Yulia Putri², Syaiful Ardi³, Puryanto⁴, Yumi Ariyati⁵

^{1,2,5}Prodi Ilmu Komunikasi FISIPOL Universitas Ekasakti

³Prodi Ilmu Hukum Fak. Hukum Universitas Ekasakti

⁴Prodi Ilmu Adm. Negara FISIPOL Universitas Ekasakti

Jl. Bandar Purus No.11, Padang Pasir, Kec. Padang Bar., Kota Padang, Sumatera Barat^{1,2,3,4,5}

e-mail: rapayel2113@gmail.com¹; *e-mail:* lkppid.unes@gmail.com²;

e-mail: syaifulardi@gmail.com³; *e-mail:* puryantoyan@yahoo.com⁴;

e-mail: yumiariyati27@gmail.com⁵

ABSTRACT

The aim of this study is to explore the symbolic meaning and socio-cultural functions of the turun mandi tradition in Nagari Batu Gajah, as well as efforts to preserve it amid the pressures of modernization. The research employs a qualitative method with an ethnography of communication approach. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with traditional leaders, women who perform the tradition, and the younger generation. The findings reveal that turun mandi is not only a spiritual ritual but also serves as a means of educating the younger generation about traditional values and strengthening the community's social structure. However, the study also identifies challenges, particularly the declining understanding and participation of young people, which may threaten the tradition's sustainability in the future.

Keywords: turun mandi tradition, ethnographic of communication, belief, batu gajah

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mengungkap makna simbolik, fungsi sosial budaya dari tradisi turun mandi di Nagari Batu Gajah, dan upaya menjaga tradisi di tengah arus modernisasi. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat, ibu-ibu yang melaksanakan tradisi, serta generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan, tradisi turun mandi tidak hanya menjadi ritual spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi nilai-nilai adat kepada generasi muda, serta memperkuat struktur sosial masyarakat. Namun, ditemukan tantangan berupa menurunnya pemahaman dan partisipasi generasi muda terhadap tradisi ini, yang dapat mengancam kelestariannya di masa depan.

Kata kunci : tradisi turun mandi, etnografi komunikasi, kepercayaan, batu gajah

PENDAHULUAN

Nagari Batu Gajah, yang terletak di Kecamatan Sangir Batanghari, Kabupaten Solok Selatan, merupakan sebuah komunitas yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya leluhur hingga saat ini. Salah satu tradisi yang terus dilestarikan adalah upacara turun mandi, yang dilakukan oleh masyarakat Batu Gajah sejak dahulu. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Nagari Batu Gajah. Pewarisan

tradisi ini bersifat vertikal, dimana pengetahuan dan nilai-nilai budaya disampaikan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya.

Fenomena yang terjadi saat ini adalah terjadinya penurunan pemahaman dan partisipasi generasi muda terhadap makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *turun mandi*. Tradisi yang dulunya dipahami secara mendalam sebagai ritual spiritual dan sosial, kini lebih banyak dijalankan sebatas rutinitas budaya, tanpa pemahaman yang kuat mengenai makna simbolik, fungsi sosial, dan aspek spiritualnya. Selain itu, modernisasi dan pengaruh budaya luar semakin memperlemah peran tradisi sebagai bagian dari sistem nilai masyarakat. Masyarakat muda cenderung bersikap pragmatis dan tidak lagi melihat tradisi ini sebagai sesuatu yang esensial, meskipun mereka tetap melaksanakannya. Hal ini menjadi tantangan serius bagi keberlangsungan tradisi dan budaya lokal.

Upacara turun mandi merupakan sebuah ritual yang dilakukan pada bayi yang baru lahir, dan dianggap memiliki makna yang sangat dalam. Bagi masyarakat Batu Gajah, upacara ini bukan hanya sekadar tradisi, melainkan juga sebagai bentuk komunikasi dan interaksi sosial antara keluarga bayi dengan masyarakat sekitar (Refisrul, R., & Ajisman, A., 2015). Dalam upacara ini, masyarakat meyakini bahwa tradisi tersebut memiliki pengaruh terhadap kehidupan bayi yang baru lahir, baik dalam hal kesehatan maupun perlindungan dari hal-hal buruk, seperti gangguan makhluk halus atau penyakit. Oleh karena itu, tradisi turun mandi dianggap sebagai upaya untuk menjaga bayi agar terhindar dari segala hal yang merugikan.

Tradisi *turun mandi* di Batu Gajah memiliki beberapa keunikan lokal yang membedakannya dari daerah lain, dan inilah yang menjadi alasan kuat untuk diteliti, 1). pewarisan tradisi secara vertikal. Pengetahuan dan nilai-nilai budaya disampaikan langsung dari orang tua ke anak atau dari tetua adat ke masyarakat muda, yang memperlihatkan sistem transmisi budaya yang kuat namun kini mulai melemah. 2). Peran komunikasi simbolik yang kental, seperti penggunaan air, bunga, makanan tertentu, serta waktu pelaksanaan yang sarat makna spiritual dan sosial. 3). Nilai sosial sebagai bentuk pengakuan sosial: keluarga bayi menyatakan kehadiran anggota baru kepada masyarakat, dan jika tidak dilakukan, bisa dianggap sebagai pelanggaran norma sosial setempat. 4). Dimensi mistik dan spiritual: tradisi ini diyakini dapat melindungi bayi dari gangguan makhluk halus dan penyakit, yang masih diyakini kuat oleh masyarakat lokal.

Selain itu, upacara turun mandi juga menjadi sarana komunikasi antara keluarga dengan masyarakat. Melalui acara ini, keluarga bayi memberitahukan kepada masyarakat bahwa telah hadir keturunan baru dalam keluarga mereka dan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas kelahiran bayi tersebut. Jika tradisi ini tidak dilakukan, masyarakat di Batu Gajah dapat menilai hal tersebut sebagai sebuah kelalaian, bahkan dapat menjadi bahan perbincangan negatif di kalangan mereka. Hal ini mencerminkan betapa pentingnya upacara turun mandi bagi masyarakat setempat. Namun, seiring berjalannya waktu, kesadaran masyarakat Batu Gajah tentang pentingnya tradisi ini mulai mengalami penurunan. Banyak generasi muda yang melaksanakan upacara turun mandi tanpa benar-benar memahami makna dan tujuan dari tradisi tersebut. Hal ini menjadi sebuah kekhawatiran tersendiri, karena jika masyarakat tidak memahami esensi dari tradisi ini, keberlangsungan dan keutuhan budaya tersebut bisa terancam (Milla, S., 2024).

Adat istiadat di Minangkabau, termasuk di Nagari Batu Gajah, sangat erat kaitannya dengan norma-norma yang mengatur kehidupan sosial masyarakat. Setiap daerah memiliki adat dan kebiasaan yang berbeda, namun pada dasarnya, tujuan dari adat tersebut adalah untuk membentuk karakter masyarakat yang berbudi luhur, sopan santun, dan saling menghargai (Yulika, D. F., & Hum, M. (2017). Adat menjadi pedoman yang mengikat setiap individu dalam suatu komunitas, menciptakan keteraturan sosial, dan memperkuat hubungan antar anggota masyarakat. Secara keseluruhan, tradisi turun mandi di Batu Gajah tidak hanya mencerminkan kekayaan budaya, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat. Jika tradisi ini dilaksanakan dengan penuh pemahaman dan kesadaran, maka akan semakin menjaga keberlanjutan adat istiadat yang ada, serta memperkuat identitas budaya masyarakat Batu Gajah.

Dari perspektif etnografi komunikasi, tradisi turun mandi di Batu Gajah menarik karena melibatkan proses komunikasi yang kaya makna di antara anggota masyarakat. Etnografi komunikasi berfokus pada bagaimana komunikasi berfungsi dalam konteks budaya tertentu, dan tradisi turun mandi

mencerminkan sebuah interaksi sosial yang tidak hanya berbicara tentang makna simbolis, tetapi juga bagaimana budaya dan nilai-nilai dalam komunitas tersebut disampaikan dan dipahami (Marhandra, R., 2020). Salah satu hal yang menarik adalah peran komunikasi dalam pelaksanaan tradisi ini. Proses turun mandi tidak hanya melibatkan komunikasi verbal, seperti undangan lisan yang diberikan oleh keluarga bayi kepada masyarakat, tetapi juga melibatkan tindakan simbolik dan ritual yang menyampaikan pesan tanpa kata-kata (Alzivar, W., 2020). Setiap detail dari upacara ini, seperti waktu pelaksanaan, jenis makanan yang disajikan, hingga interaksi sosial antara kaum perempuan dan laki-laki, membawa pesan yang mempererat ikatan sosial dan menyampaikan nilai-nilai budaya yang sudah diwariskan turun-temurun. Selain itu, komunikasi dalam tradisi ini juga menggambarkan pengaruh kepercayaan yang mendalam terhadap nilai-nilai spiritual dan mistik yang ada dalam masyarakat Batu Gajah. Masyarakat meyakini bahwa dengan melakukan prosesi turun mandi, bayi dan keluarga akan terlindung dari bahaya dan gangguan makhluk halus. Kepercayaan ini merupakan bagian penting dari sistem komunikasi budaya yang diteruskan dalam bentuk narasi lisan dan tindakan ritual. Etnografi komunikasi akan melihat bagaimana komunikasi ini memperkuat kepercayaan masyarakat, serta bagaimana pesan tentang perlindungan dan keselamatan dipahami dan diterima oleh individu dan komunitas (Priyowidodo, G., 2020).

Penggunaan etnografi komunikasi menjadi menarik dalam penelitian tradisi *turun mandi* di Nagari Batu Gajah karena pendekatan ini memberikan cara pandang yang mendalam dan kontekstual terhadap bagaimana masyarakat berkomunikasi dalam suatu budaya tertentu. Berikut beberapa alasan yang menjadikan etnografi komunikasi menarik dan relevan, 1. Memahami komunikasi sebagai bagian dari budaya. Etnografi komunikasi memungkinkan peneliti melihat bahwa komunikasi bukan hanya soal kata-kata, tetapi juga simbol, tindakan, ritual, dan interaksi sosial yang sarat makna budaya. Dalam konteks *turun mandi*, semua elemen—dari undangan, doa, hingga penggunaan air dan bunga—merupakan bentuk komunikasi yang menyampaikan pesan tertentu kepada masyarakat. 2. Menggali makna di balik praktik sosial. Pendekatan ini membantu menjawab “mengapa” dan “bagaimana” sebuah tradisi dilakukan, bukan hanya “apa” yang dilakukan. Misalnya, mengapa masyarakat masih mempertahankan *turun mandi*? Apa makna simbolik di balik makanan yang disajikan? Apa pesan sosial dari keterlibatan seluruh masyarakat? 3. Menjelaskan proses pewarisan nilai dan identitas. Melalui etnografi komunikasi, peneliti bisa menelusuri bagaimana nilai-nilai adat, spiritualitas, dan identitas budaya diwariskan secara lisan dan non-lisan dari generasi ke generasi. Ini sangat penting di Batu Gajah yang masih menerapkan pewarisan budaya secara vertikal. 4. Relevan untuk memahami perubahan budaya. Di tengah arus modernisasi, pendekatan ini juga membantu memahami bagaimana perubahan sosial memengaruhi komunikasi budaya. Misalnya, bagaimana generasi muda memahami (atau tidak memahami) tradisi yang mereka jalani? Apakah terjadi pergeseran makna? Apakah komunikasi tradisional mulai tergantikan oleh cara-cara baru? 5. Menekankan komunikasi sebagai praktik sosial. Tradisi *turun mandi* bukan hanya simbol budaya, tapi juga media interaksi sosial antaranggota masyarakat. Etnografi komunikasi melihat bagaimana interaksi itu terjadi, siapa yang terlibat, dan apa efek sosialnya—baik secara sadar maupun tidak.

Dari perspektif ini, menarik juga untuk melihat bagaimana generasi muda, yang cenderung tidak memahami sepenuhnya makna dari tradisi ini, tetap melaksanakan prosesi tersebut. Fenomena ini mengarah pada bagaimana tradisi dan komunikasi budaya bisa terdistorsi atau beradaptasi seiring waktu, sementara esensi dari pesan yang ingin disampaikan bisa saja hilang atau dipahami dengan cara yang berbeda. Hal ini menciptakan ruang untuk penelitian lebih lanjut tentang bagaimana proses perubahan sosial dan budaya mempengaruhi komunikasi ritual seperti turun mandi, serta bagaimana nilai-nilai budaya terus dilestarikan meskipun mungkin mengalami penurunan dalam pemahaman yang mendalam. Secara keseluruhan, tradisi turun mandi di Batu Gajah menjadi contoh yang menarik untuk menganalisis komunikasi budaya dalam masyarakat Minangkabau, dengan fokus pada bagaimana pesan-pesan tentang identitas, kepercayaan, dan hubungan sosial disampaikan melalui ritual-ritual adat yang berlangsung dalam konteks komunikasi interpersonal dan komunal (Darwis, V., 2022).

Penelitian tentang upacara adat dan komunikasi budaya dalam masyarakat Minangkabau telah dilakukan dalam berbagai konteks, dengan fokus pada cara-cara komunikasi yang terjadi dalam ritus-ritus sosial. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini diantaranya penelitian Kasmianti, K., dkk., (2024) yang mengkaji peran adat dalam masyarakat Minangkabau, khususnya terkait

dengan pelaksanaan upacara adat. Penelitian ini menyoroti pentingnya komunikasi simbolik dalam ritual-ritual adat, di mana setiap langkah dalam tradisi memiliki makna yang mendalam yang harus dipahami oleh seluruh anggota masyarakat. Kasmiasi menekankan bahwa meskipun terjadi pergeseran dalam pelaksanaan adat, simbolisme dan makna komunikasi tetap menjadi inti yang menghubungkan anggota komunitas. Sebuah studi oleh Aini, N., & Suri, N., (2024) mengenai adat dan tradisi dalam masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat, yang berfokus pada proses pewarisan budaya dan nilai-nilai adat dari generasi ke generasi. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun banyak tradisi seperti upacara turun mandi tetap dilaksanakan, pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai tersebut mulai terkikis, yang berdampak pada perubahan cara mereka mengimplementasikan adat. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana tradisi yang diwariskan secara vertikal terkadang menghadapi tantangan dalam mempertahankan keasliannya. Tampaknya, penelitian yang dilakukan oleh Miharja, D., & Muhtar, G. (2021) tentang komunikasi dalam ritual-ritual tradisional di pedesaan Minangkabau memberikan perspektif yang luas tentang bagaimana ritual adat, seperti upacara turun mandi, berfungsi sebagai bentuk komunikasi interpersonal dan komunal yang menghubungkan individu dengan masyarakat. Dalam penelitian ini, komunikasi lisan dan non-verbal dianggap sebagai elemen yang sangat penting dalam menyampaikan pesan-pesan adat, serta sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas. Sebagai tambahan, penelitian oleh Hasan, R., (2023) mengenai dampak globalisasi terhadap pelaksanaan tradisi adat di Sumatera Barat juga relevan untuk memahami bagaimana perkembangan zaman mempengaruhi ritual-ritual seperti turun mandi. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun tradisi tetap dilaksanakan, beberapa elemen ritual mengalami perubahan, dan pemahaman terhadap makna spiritual serta sosial dari upacara adat sering kali menjadi kurang mendalam di kalangan generasi muda yang terpengaruh oleh budaya luar. Studi ini berfokus pada bagaimana komunikasi budaya dan perubahan sosial saling berinteraksi dalam konteks adat-istiadat yang sudah berlangsung lama. Secara kontekstual, terdapat beberapa perbedaan antara tradisi *turun mandi* di Batu Gajah dengan tradisi sejenis di daerah lain. Tradisi mandi bayi di daerah lain lebih menonjolkan aspek simbolik, tetapi kurang menekankan peran sosial-komunal seperti di Batu Gajah, di mana keterlibatan masyarakat secara luas menjadi bagian penting dari acara tersebut. Selain itu, di beberapa wilayah lain, komunikasi non-verbal dalam upacara tradisional tidak sekuat di Batu Gajah, di mana setiap elemen ritual --dari undangan lisan, jenis makanan, hingga keterlibatan komunitas-- merupakan bentuk komunikasi budaya yang menyampaikan nilai sosial dan spiritual secara langsung. Dengan kata lain, Batu Gajah memiliki keunikan dalam bagaimana komunikasi sosial dan spiritual dipadukan dalam satu kesatuan ritual, menjadikannya penting untuk dikaji lebih dalam.

Pendekatan Etnografi Komunikasi digunakan dalam penelitian ini karena pendekatan ini fokus pada cara komunikasi berlangsung dalam konteks budaya tertentu, yang sangat relevan dengan tradisi *turun mandi* di Batu Gajah. Beberapa alasannya adalah, *pertama*, tradisi Turun Mandi tidak hanya kegiatan seremonial, tapi juga merupakan bentuk komunikasi budaya, baik secara verbal (seperti undangan, doa, ucapan syukur) maupun non-verbal (simbol-simbol dalam makanan, air, bunga, prosesi mandi). *Kedua*, etnografi komunikasi memungkinkan peneliti untuk menggali makna di balik komunikasi tersebut, termasuk pesan-pesan spiritual dan sosial yang tidak diucapkan secara langsung. *Ketiga*, pendekatan ini sangat tepat untuk mengkaji bagaimana budaya dan nilai-nilai masyarakat Batu Gajah disampaikan, dipertahankan, dan diwariskan melalui interaksi dalam upacara tradisional. Jadi, pendekatan ini tidak hanya melihat *apa* yang dilakukan dalam tradisi, tetapi juga *bagaimana* dan *mengapa* komunikasi tersebut terjadi, serta *apa maknanya* dalam konteks budaya lokal.

Unsur kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan yang menggabungkan perspektif etnografi komunikasi untuk menganalisis upacara turun mandi di Nagari Batu Gajah, yang belum banyak dikaji secara mendalam dalam konteks budaya Minangkabau. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana tradisi turun mandi berfungsi sebagai medium komunikasi antara keluarga bayi dan masyarakat, baik secara verbal maupun non-verbal, serta bagaimana ritual tersebut memperkuat ikatan sosial dan memperkenalkan nilai-nilai budaya dalam komunitas. Selain itu, penelitian ini menyoroti fenomena penurunan pemahaman terhadap makna mendalam tradisi turun mandi di kalangan generasi muda, yang belum banyak dijadikan fokus utama dalam penelitian sebelumnya. Hal ini membuka ruang untuk eksplorasi bagaimana proses perubahan sosial dan budaya, terutama pengaruh globalisasi dan modernisasi, memengaruhi praktik dan interpretasi ritual tradisional. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada penggambaran proses

perubahan pemahaman dan praktik tradisi dalam masyarakat yang masih mempertahankan nilai-nilai adat, serta bagaimana komunikasi budaya terus dipertahankan meskipun terjadi pergeseran dalam cara-cara pelaksanaan ritual. Selanjutnya, penelitian ini memperkenalkan pentingnya peran komunikasi simbolik dalam pelaksanaan upacara turun mandi, dengan menggali lebih dalam bagaimana nilai-nilai spiritual dan mistik yang diyakini masyarakat Batu Gajah disampaikan melalui tindakan ritual dan interaksi sosial. Analisis ini memberikan kontribusi baru dalam memahami dimensi komunikasi ritual, yang melibatkan lebih dari sekadar aspek verbal, tetapi juga simbolisme dalam setiap elemen acara (Saputri, N. R., dkk., 2024).

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis pelaksanaan tradisi turun mandi di Nagari Batu Gajah melalui perspektif etnografi komunikasi, dengan fokus pada bagaimana komunikasi budaya, baik verbal maupun non-verbal, berfungsi dalam memperkuat ikatan sosial dan menyampaikan nilai-nilai budaya dalam masyarakat Minangkabau. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami peran tradisi ini dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Batu Gajah, serta mengidentifikasi bagaimana pemahaman generasi muda terhadap tradisi ini mempengaruhi keberlanjutan dan keaslian budaya tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam bidang komunikasi budaya, khususnya dalam pemahaman tentang bagaimana ritual-ritual tradisional, seperti tradisi turun mandi, berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam masyarakat. Secara lebih spesifik, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan kajian etnografi komunikasi, memperkaya pemahaman tentang tradisi adat, menjadi referensi untuk penelitian lanjutan, dan memberikan rekomendasi untuk pelestarian budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi (Desky, P. B., 2023). Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan tradisi turun mandi di Nagari Batu Gajah, wawancara mendalam dengan anggota masyarakat setempat (termasuk keluarga bayi, tokoh adat, dan masyarakat umum), serta studi dokumentasi yang berkaitan dengan upacara tersebut. Proses pengumpulan data ini akan dilakukan dengan cara yang partisipatif dan immersif, di mana peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga terlibat dalam interaksi sosial yang terjadi selama upacara turun mandi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan Teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori etnografi komunikasi dari Spreadly untuk mengidentifikasi pola komunikasi dalam ritual tersebut, serta menggali makna simbolik dan budaya yang terkandung dalam setiap elemen prosesi.

Teori Etnografi Komunikasi

Penelitian ini menggunakan teori etnografi komunikasi yang dikembangkan oleh Spreadly (Hadi, I. P., 2020). sebagai pendekatan utama karena teori ini menawarkan kerangka yang komprehensif dalam memahami komunikasi dalam konteks budaya, yang sangat relevan untuk menganalisis tradisi turun mandi di Batu Gajah. Salah satu alasan utama penggunaan teori ini adalah bahwa etnografi komunikasi tidak hanya mengamati komunikasi verbal, tetapi juga menggali komunikasi non-verbal dan simbolik yang terjadi dalam interaksi sosial, terutama dalam ritual atau upacara adat yang kaya akan makna budaya (Malik, A. A., dkk., (2023).

Upacara turun mandi di Batu Gajah merupakan tradisi yang melibatkan banyak elemen komunikasi, baik yang bersifat langsung (misalnya, percakapan atau undangan) maupun yang lebih simbolis (seperti perlengkapan ritual dan susunan acara). Dalam konteks ini, teori etnografi komunikasi Spreadly sangat berguna karena ia memfokuskan perhatian pada bagaimana pola komunikasi terbentuk dalam masyarakat dan bagaimana komunikasi tersebut berfungsi untuk mempertahankan, mengubah, dan membentuk makna dalam budaya tertentu (Madjid, S. A. B., 2022). Melalui teori ini, penelitian ini bertujuan untuk melihat lebih dalam bagaimana masyarakat Batu Gajah menggunakan komunikasi dalam pelaksanaan tradisi turun mandi untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, sosial, dan spiritual. Teori etnografi komunikasi Spreadly membantu menggambarkan proses di mana upacara ini menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat dan menyampaikan pesan tentang identitas budaya, kepercayaan terhadap kekuatan mistik, serta harapan akan perlindungan bagi bayi yang baru lahir (Elsaid, D. A., (2021).

Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola komunikasi yang mungkin terbentuk akibat perubahan sosial dan budaya, seperti pengaruh generasi muda yang mungkin tidak sepenuhnya memahami makna mendalam dari tradisi ini. Dengan demikian, teori etnografi komunikasi Spreadly dipergunakan untuk menganalisis bagaimana perubahan dalam pemahaman dan pelaksanaan tradisi ini dapat mempengaruhi komunikasi dalam komunitas, sekaligus mengungkap dinamika budaya yang lebih luas yang terjadi dalam masyarakat Batu Gajah. Secara keseluruhan, pemilihan teori etnografi komunikasi Spreadly dalam penelitian ini didasarkan pada kemampuannya untuk memberikan wawasan tentang bagaimana komunikasi berlangsung dalam konteks budaya yang kaya dan kompleks, serta bagaimana tradisi turun mandi berfungsi sebagai sebuah bentuk komunikasi budaya yang mempengaruhi kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Batu Gajah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etnografi Komunikasi Tradisi Turun Mandi di Nagari Batu Gajah Kecamatan Sangir Batanghari Kabupaten Solok Selatan

Tradisi *Turun Mandi* merupakan salah satu ritual adat yang masih dijaga di Batu Gajah, Sumatera Barat, terutama dalam masyarakat Minangkabau. Ritual ini biasanya dilakukan sebagai bentuk penyambutan kehidupan baru bagi bayi yang baru lahir. Prosesi dilaksanakan di sungai atau pancuran, yang dipercaya memiliki kekuatan spiritual. Bayi akan dimandikan oleh seorang *dukun bayi* atau *bundo kanduang*, disertai dengan pembacaan doa dan simbol-simbol adat, seperti penggunaan air limau (*jeruk purut*), beras kuning, dan kain khas Minangkabau. Pelaksanaan ritual ini melibatkan keluarga besar dan warga sekitar. Selain untuk bayi, tradisi ini juga kerap dilakukan dalam momentum tertentu seperti menjelang pernikahan atau awal mula memasuki fase penting dalam hidup, sebagai bentuk penyucian diri.

Secara spiritual, tradisi *Turun Mandi* diyakini sebagai bentuk permohonan restu kepada leluhur dan alam semesta. Masyarakat percaya bahwa air memiliki kekuatan membersihkan, tidak hanya secara fisik tetapi juga secara batin. Unsur air dalam tradisi ini dianggap mampu mengusir *roh jahat* dan membawa keselamatan bagi sang anak. Penggunaan bahan-bahan alami seperti limau dan daun-daunan juga memiliki makna simbolik sebagai sarana penyembuhan dan perlindungan spiritual. Keyakinan ini menunjukkan keterkaitan erat antara budaya lokal dan sistem kepercayaan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Meski tidak semua masyarakat lagi memahami makna simbolik secara mendalam, unsur spiritual tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari pelaksanaan ritual ini.

Tradisi *Turun Mandi* juga memiliki peran penting dalam memperkuat solidaritas sosial. Prosesi ini mengumpulkan anggota keluarga dan komunitas, menciptakan ruang interaksi antargenerasi, dan mempererat hubungan kekerabatan. Kegiatan ini juga menjadi wahana edukasi budaya bagi generasi muda, di mana nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap adat diwariskan secara praktis. Di sisi lain, *Turun Mandi* juga menjadi medium aktualisasi budaya Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari, sebagai bentuk perlawanan terhadap homogenisasi budaya modern. Fungsi sosial ini semakin penting di tengah arus globalisasi yang cenderung mengikis nilai-nilai lokal.

Hasil wawancara dengan salah satu informan, Yusnidar, yang merupakan seorang tokoh masyarakat setempat, dijelaskan bahwa tradisi turun mandi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang dan dilaksanakan setiap kali ada bayi yang baru lahir di keluarga. Menurutnya, "Tradisi turun mandi berasal dari nenek moyang dulu, setiap anak yang baru lahir selalu dilakukan upacara tersebut. Namun, setelah berkelanjutan, tradisi ini sudah menjadi adat bagi masyarakat untuk menginformasikan bahwa telah adanya keturunan baru dalam keluarga tersebut."

Turun mandi merupakan bagian dari lima rangkaian adat di Nagari Batu Gajah, yang meliputi: turun mandi, pakai Gombak, pendidikan, sunatan, dan rumah tangga. Dalam hal ini, tradisi turun mandi memiliki makna yang sangat mendalam, meskipun tidak ada sanksi formal bagi mereka yang tidak melaksanakannya. Meskipun begitu, pelaksanaan upacara turun mandi menjadi suatu kewajiban dan hal yang sangat penting bagi masyarakat setempat.

Upacara ini dilaksanakan di kediaman orang tua bayi, baik di luar maupun di dalam ruangan. Prosesi turun mandi dimulai dengan dukun membawa bayi ke sungai, diiringi oleh bunyi canang dan berbagai bahan lainnya. Waktu pelaksanaan upacara ini sudah ditentukan oleh ninik mamak (pemuka

adat) setelah tali pusar bayi lepas, biasanya sekitar umur 15 hari. Tradisi ini bertujuan untuk memperkenalkan bayi kepada masyarakat, menginformasikan bahwa orang tua bayi telah memiliki keturunan baru, serta untuk mendoakan bayi agar tumbuh sehat dan terhindar dari gangguan makhluk halus. Selain itu, tradisi turun mandi juga memiliki tujuan spiritual, yaitu untuk memberikan perlindungan kepada bayi dari gangguan roh jahat dan untuk mendoakan agar bayi tersebut tumbuh menjadi anak yang baik dan berguna bagi masyarakat. Proses pelaksanaan upacara ini melibatkan seluruh anggota keluarga, yang bekerja sama dan berpartisipasi dalam mempersiapkan berbagai kebutuhan, seperti makanan, dan undangan untuk acara syukuran. Seperti yang dijelaskan oleh informan lainnya, Suryani, "Kami semua saling bekerja sama untuk menyukseskan acara ini, mulai dari menyiapkan makanan hingga mempersiapkan segala keperluan untuk acara syukuran."

Pola komunikasi dalam tradisi turun mandi dapat digambarkan sebagai sebuah proses pengiriman dan penerimaan pesan yang terjadi antara komunikator dan komunikan dalam suatu konteks budaya. Pola komunikasi dalam tradisi ini menunjukkan hubungan yang terjalin antara berbagai pihak, yaitu keluarga bayi, tokoh adat, dukun, dan masyarakat yang hadir dalam acara tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan lapangan, pola komunikasi dalam prosesi turun mandi lebih dominan bersifat satu arah, di mana pesan disampaikan oleh komunikator tanpa ada umpan balik yang langsung dari komunikan. Dalam prosesi ini, komunikasi satu arah terjadi melalui pembacaan doa, mantra oleh dukun, serta ceramah atau nasehat yang diberikan oleh tokoh adat. Dukun, misalnya, berkomunikasi dengan Tuhan melalui doa dan mantra, yang dianggap sebagai bentuk komunikasi spiritual tanpa adanya interaksi langsung dengan peserta upacara. Salah satu informan yang ditemui, Azhari, seorang tokoh adat, menjelaskan: "Pembacaan doa oleh ustadz dalam acara syukuran adalah bentuk komunikasi yang mengarahkan doa dan harapan kami kepada Tuhan, agar bayi tersebut diberi keselamatan dan tumbuh menjadi anak yang baik. Pesan yang disampaikan bersifat spiritual dan tidak memerlukan umpan balik secara langsung."

Proses komunikasi dalam tradisi turun mandi lebih bersifat simbolik dan satu arah karena pesan-pesan tersebut disampaikan dalam bentuk tindakan ritual yang memiliki makna yang dalam. Salah satunya adalah penggunaan bahan-bahan ritual yang dianggap memiliki kekuatan untuk melindungi bayi dari gangguan roh jahat, serta pembacaan doa yang merupakan harapan bagi kehidupan bayi yang baru lahir. Meskipun demikian, interaksi yang terjadi antara masyarakat dalam bentuk kerja sama dan partisipasi dalam persiapan upacara menunjukkan adanya komunikasi dua arah yang memperlerat hubungan sosial antar anggota komunitas.

Hasil penelitian mengenai Etnografi Komunikasi Tradisi Turun Mandi di Nagari Batu Gajah Kecamatan Sangir Batanghari Kabupaten Solok Selatan dilakukan dengan pendekatan Etnografi Komunikasi yang mendalam. Dengan menggunakan model SPEAKING yang dikembangkan oleh Spreadly, penelitian ini menganalisis bagaimana pola komunikasi yang terjadi dalam tradisi turun mandi. Setiap elemen dalam SPEAKING merujuk pada aspek-aspek yang membentuk ritual komunikasi budaya ini.

Setting and Scene (S) Menurut Syafri (Ninik Mamak), upacara turun mandi di Nagari Batu Gajah berlangsung di kediaman orang tua bayi, baik di luar maupun di dalam ruangan. Prosesi dimulai dengan pemindahan bayi ke sungai atau tempat yang telah disediakan oleh ninik mamak atau bundo kanduang, diiringi bunyi canang dan berbagai bahan simbolik lainnya. Upacara ini biasanya dilaksanakan setelah tali pusar bayi lepas, sekitar usia 15 hari, yang telah ditentukan oleh ninik mamak (pemuka adat). Tempat pelaksanaan acara, baik di dalam maupun luar rumah, menciptakan suasana yang sakral dan penuh harapan, serta menunjukkan ikatan spiritual antara keluarga, bayi, dan masyarakat setempat. Selengkapnya Syafri mengatakan, "*upacara biasanya dilakukan di rumah keluarga bayi, lalu dilanjutkan ke sungai atau tempat khusus yang sudah ditentukan. Kami pilih waktu dan tempat dengan pertimbangan adat dan spiritual, karena tidak boleh sembarangan.*"

Participants (P) Hasil wawancara dengan Sumarni (Bundo Kandung) terungkap bahwa peserta dalam tradisi turun mandi melibatkan banyak pihak. Di antara mereka adalah keluarga bayi, tokoh adat (ninik mamak), tokoh agama, serta masyarakat yang hadir untuk menyaksikan dan berpartisipasi dalam acara tersebut. Keluarga bayi berperan sebagai tuan rumah yang mempersiapkan segala kebutuhan, sedangkan tokoh adat dan dukun memainkan peran penting dalam pelaksanaan ritual. Masyarakat, sebagai bagian

dari komunitas yang lebih besar, berpartisipasi dalam persiapan dan menyampaikan doa-doa serta harapan bagi bayi yang baru lahir. Selengkapnya Sumarni mengungkapkan *"yang terlibat itu banyak. Ada dukun, ninik mamak, ustadz, tetangga, bahkan anak-anak muda juga kami libatkan. Ini acara bersama, bukan hanya keluarga bayi."*

Ends (E) Tujuan utama dari tradisi turun mandi adalah untuk memperkenalkan bayi kepada masyarakat, memberitahukan bahwa orang tua bayi telah memiliki keturunan baru, dan mendoakan bayi agar tumbuh sehat, terhindar dari gangguan makhluk halus, dan memperoleh perlindungan spiritual. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial dalam komunitas, memastikan partisipasi bersama dalam merayakan kelahiran, serta menjaga keberlanjutan budaya dan adat istiadat yang diwariskan dari nenek moyang. *"Acara ini untuk mengenalkan bayi ke masyarakat. Kalau tidak dibuat, orang bisa merasa aneh. Ini juga tanda syukur dan harapan agar anak sehat, dijauhkan dari bala."*

(Wawancara dengan Bapak Ridwan, masyarakat umum)

Act Sequence (A) Rangkaian tindakan dalam upacara turun mandi dimulai dengan pemindahan bayi oleh ninik mamak atau bundo kanduang ke sungai atau tempat yang telah disediakan untuk mandi. Prosesi ini diiringi dengan bunyi canang dan bahan-bahan ritual lainnya. Setelah itu, doa dan mantra dibacakan oleh dukun untuk memohon keselamatan dan perlindungan bayi dari roh jahat. Kegiatan ini juga melibatkan nasihat-nasihat dari tokoh adat, serta ceramah yang berfokus pada doa dan harapan bagi bayi. Seluruh tindakan ini menciptakan struktur komunikasi simbolik yang mengandung makna mendalam tentang perlindungan dan harapan spiritual bagi bayi yang baru lahir. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Syafri, *"Pertama bayi digendong ke sungai atau tempat yang disediakan. Dukun atau ninik mamak memandikan sambil membaca doa. Setelah itu, biasanya ada acara makan bersama dan doa oleh ustadz."*

Key (K) Prosesi dalam tradisi turun mandi mengacu pada aspek simbolik dari setiap tindakan dalam upacara tersebut. Pembacaan doa dan mantra oleh ninik mamak atau ustadz adalah bentuk komunikasi simbolik yang penuh dengan harapan dan doa. Tindakan ini tidak hanya berfungsi untuk melindungi bayi secara spiritual, tetapi juga menunjukkan peran penting agama dan kepercayaan lokal dalam membentuk ritus ini. Bahan-bahan yang digunakan dalam upacara turun mandi, seperti air sungai, bunyi canang, serta makanan, semuanya mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan kesejahteraan bayi. Selengkapnya Ustadz Idrus menyatakan, *"doa yang saya baca biasanya disesuaikan dengan adat dan syariat. Nada yang saya pakai lembut dan khusyuk. Karena ini bukan sekadar ritual, tapi penuh makna spiritual."*

Instrumentalities (I) Hasil penelitian menunjukkan alat komunikasi yang digunakan dalam tradisi turun mandi bersifat verbal dan non-verbal. Pembacaan doa oleh ustadz dan tokoh adat adalah salah satu bentuk komunikasi verbal yang mengandung makna spiritual. Di samping itu, penggunaan bahan-bahan ritual, seperti air dari sungai, canang, serta makanan yang disajikan, merupakan bentuk komunikasi non-verbal yang memiliki makna penting dalam upacara ini. Selain itu, pola interaksi dalam komunitas yang terjadi melalui kerja sama untuk mempersiapkan acara juga menjadi bagian dari alat komunikasi yang mempererat hubungan sosial antar anggota masyarakat. Selengkapnya Rina (keluarga bayi yang melakukan tradisi turun mandi mengatakan, *"kami menyampaikan undangan secara lisan, kadang dari mulut ke mulut. Lalu ada doa, nyanyian tradisional, dan simbol-simbol kayak air, bunga, dan makanan."*

Norms (N) Menurut Syafri (Ninik Mamak), norma-norma yang ada dalam tradisi turun mandi sangat terkait dengan harapan masyarakat terhadap pelaksanaan ritual ini. Meskipun tidak ada sanksi formal bagi yang tidak melaksanakan upacara ini, namun pelaksanaan turun mandi dianggap sangat penting bagi masyarakat setempat. Tidak melaksanakan tradisi ini bisa dianggap sebagai kelalaian atau kekurangan dalam memenuhi kewajiban sosial dan adat. Kewajiban untuk melaksanakan turun mandi diatur oleh norma-norma yang telah diterima secara luas oleh masyarakat, termasuk dalam cara berkomunikasi dan berinteraksi selama prosesi tersebut. Selengkapnya Syafri mengatakan, *"kalau tidak dibuat, itu bisa jadi bahan omongan. Bukan marah, tapi orang bisa bilang keluarga itu lupa adat."*

Genre (G) Hasil wawancara dengan ustadz Idrus terungkap bahwa Genre komunikasi dalam tradisi turun mandi termasuk dalam kategori komunikasi ritual. Ini melibatkan penggunaan bahasa dan simbol dalam cara yang sangat formal dan terstruktur, serta mencerminkan nilai-nilai budaya yang mendalam.

Genre ini melibatkan pesan yang disampaikan melalui tindakan simbolik, doa, serta interaksi sosial yang memperkuat ikatan sosial dan nilai-nilai spiritual dalam komunitas. Selengkapnya ustadz Idrus mengatakan, *doanya berbentuk syair tradisional dan juga doa Islam. Kadang disisipkan pantun atau nasihat yang mengandung ajaran moral dan spiritual.*"

Gambar 1 Bundo Kandung dan Ninik Mamak dalam Prosesi Tradisi Turun Mandi



Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bagaimana tradisi turun mandi di Batu Gajah bukan hanya sebagai upacara ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial dalam komunitas, menyampaikan nilai-nilai budaya, serta melestarikan tradisi yang diwariskan turun-temurun. Pola komunikasi yang terjadi dalam upacara ini, yang dominan bersifat satu arah namun juga memiliki elemen komunikasi dua arah melalui partisipasi masyarakat, mencerminkan kompleksitas komunikasi budaya yang mendalam di Nagari Batu Gajah.

Makna Tradisi Turun Mandi Bagi Masyarakat Batu Gajah

Jadwal pelaksanaan tradisi turun mandi sangat terkait dengan kepercayaan tentang usia bayi, yaitu ketika tali pusat bayi telah lepas, yang biasanya terjadi pada usia sekitar 15 hari. Dalam pandangan masyarakat Batu Gajah, momen ini dianggap sebagai saat yang tepat untuk melaksanakan ritual turun mandi. Hal ini bukan hanya mengenai waktu yang tepat secara fisik, tetapi juga mengandung kepercayaan bahwa bayi akan lebih siap menerima doa dan perlindungan setelah melewati tahap tersebut. Dengan demikian, tradisi ini bukan sekadar pelaksanaan ritual, tetapi juga menjadi bagian dari pengamalan nilai spiritual yang diyakini dapat membawa keberuntungan dan kesejahteraan bagi bayi yang baru lahir serta keluarga mereka. Menurut Usnidar (informan) tradisi turun mandi merupakan tradisi yang bersifat turun temurun yang dimaknai sebagai upaya mendapatkan perlindungan dari Tuhan. Usnidar mengatakan "Tradisi turun mandi ini sudah menjadi kebiasaan yang kami lestarikan turun-temurun. Kami percaya bahwa dengan melaksanakan tradisi ini, bayi kami akan mendapatkan perlindungan dari Tuhan dan jauh dari gangguan roh jahat. Selain itu, ini juga cara untuk mengumumkan kelahiran bayi kami kepada masyarakat. Jika kami tidak melakukannya, masyarakat mungkin akan menganggap kami mengabaikan adat." Pendapat ini diperkuat oleh Yusri (Tokoh Adat Nagari Batu Gajah) yang menyatakan bahwa, "Turun mandi merupakan salah satu ritual adat yang sangat penting dalam masyarakat kami. Ini adalah bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan juga cara memperkenalkan

bayi kepada masyarakat. Selain itu, ini menjadi momen untuk mempererat hubungan sosial antar keluarga dan masyarakat. Jika upacara ini tidak dilaksanakan, akan terasa ada yang kurang, dan bisa menimbulkan pertanyaan dari masyarakat."

Secara sosial, tradisi turun mandi di Batu Gajah memiliki peran penting dalam mempererat hubungan antar anggota masyarakat. Upacara ini bukan hanya melibatkan keluarga inti, tetapi juga masyarakat sekitar yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaannya. Hal ini memperlihatkan bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai media interaksi sosial yang kuat dalam komunitas tersebut. Turun mandi merupakan momen yang sangat penting bagi masyarakat Batu Gajah untuk memberikan pengumuman kepada lingkungan sekitar tentang kelahiran bayi dalam keluarga tersebut. Ini adalah cara keluarga untuk memberitahukan bahwa ada keturunan baru dalam keluarga mereka dan sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran bayi tersebut. Keluarga yang baru saja mendapat anggota baru akan mengundang masyarakat sekitar untuk hadir dalam acara tersebut sebagai bentuk solidaritas dan kebersamaan. Rina (informan yang acap hadir dalam pelaksanaan proses turun mandi) mengungkapkan, "Saya merasa senang bisa ikut berpartisipasi dalam upacara ini. Ini adalah bentuk kebersamaan dan rasa syukur bagi keluarga yang baru saja mendapatkan bayi. Saya merasa lebih dekat dengan mereka, dan kita sebagai masyarakat juga ikut mendoakan agar bayi tumbuh sehat dan selamat. Ini memperkuat hubungan antar sesama."

Pada saat pelaksanaan tradisi turun mandi, masyarakat berpartisipasi dalam berbagai bentuk kegiatan sosial, seperti membantu menyiapkan makanan, memasak, dan mengatur acara syukuran. Ini juga menunjukkan bahwa dalam masyarakat Batu Gajah, kerjasama sosial antara keluarga dan masyarakat sangat penting. Bahkan, saling tolong-menolong ini memperlihatkan hubungan harmonis dan rasa memiliki antara satu dengan lainnya. Masyarakat melihat pelaksanaan tradisi turun mandi sebagai suatu bentuk tanggung jawab bersama yang membantu menjaga keharmonisan dalam komunitas. Saling bantu dalam upacara turun mandi juga memperlihatkan bagaimana masyarakat Batu Gajah memiliki sistem solidaritas sosial yang sangat kental. Upacara ini juga menjadi ruang untuk memperbaharui dan memperkuat tali silaturahmi antar sesama anggota masyarakat. Dari segi budaya, tradisi turun mandi di Batu Gajah adalah manifestasi dari adat Minangkabau yang sangat menghargai ritual adat dan budaya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam adat Minangkabau, setiap upacara memiliki simbolisme yang dalam, dan tradisi turun mandi tidak terkecuali. Upacara ini mencerminkan pentingnya identitas budaya yang terus dilestarikan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Gambar 2 Tradisi Turun Mandi di Nagari Batu Gajah



Selain simbolisme yang terkandung dalam prosesi, seperti pembacaan doa dan mantra, penggunaan bahan-bahan ritual yang dianggap memiliki kekuatan mistik, tradisi turun mandi juga menunjukkan struktur sosial dalam masyarakat. Di sini, peran ninik mamak (pemuka adat) sebagai otoritas dalam menentukan waktu yang tepat untuk melaksanakan ritual ini sangat besar. Ninik mamak memiliki kedudukan yang sangat dihormati dalam masyarakat, dan keputusan mereka tentang waktu dan pelaksanaan ritual dianggap sebagai keputusan yang bijak dan penuh pertimbangan budaya. Upacara turun mandi juga menggambarkan kesatuan nilai dalam masyarakat Minangkabau, di mana adat dan agama berjalani erat. Meskipun ada elemen-elemen spiritual dan mistis dalam pelaksanaan tradisi ini, aspek religius juga tidak kalah penting. Pembacaan doa oleh ustad dalam acara syukuran menunjukkan adanya keterikatan kuat antara budaya Minangkabau dengan agama Islam, yang merupakan agama mayoritas di kawasan ini. Ini menunjukkan bagaimana tradisi budaya dan ajaran agama dapat hidup berdampingan dalam masyarakat Minangkabau.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya pengaruh modernisasi, terdapat tantangan dalam menjaga kelestarian tradisi ini, terutama di kalangan generasi muda. Banyak dari mereka yang melakukan prosesi turun mandi tanpa memahami sepenuhnya makna dan tujuan dari tradisi tersebut. Hal ini mengarah pada suatu kekhawatiran bahwa esensi budaya dalam tradisi turun mandi bisa saja hilang, dan menjadi ritual tanpa pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada generasi muda mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi turun mandi ini, agar tradisi ini tidak hanya dipertahankan secara fisik, tetapi juga dipahami secara mendalam oleh masyarakat Batu Gajah.

PENUTUP

Tradisi turun mandi di Batu Gajah merupakan suatu ritual yang sarat dengan makna, yang mencakup dimensi kepercayaan, sosial, dan budaya. Dalam aspek kepercayaan, tradisi ini dihubungkan dengan dunia spiritual yang diyakini dapat memberikan perlindungan kepada bayi yang baru lahir, menjauhkan mereka dari gangguan makhluk halus dan memastikan kesehatan serta keselamatan sepanjang hidup mereka.

Tradisi ini juga mencerminkan kedalaman spiritualitas masyarakat Batu Gajah yang senantiasa menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dan kehidupan spiritual. Dalam dimensi sosial, tradisi turun mandi berperan penting sebagai sarana untuk mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Partisipasi aktif masyarakat dalam mempersiapkan dan melaksanakan prosesi ini menunjukkan adanya rasa kebersamaan yang kuat, di mana setiap individu berkontribusi untuk kelancaran acara, memperkuat solidaritas sosial, dan memperkuat rasa kepemilikan terhadap tradisi yang telah ada. Momen ini juga menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk merayakan kelahiran anggota baru dalam keluarga, yang sekaligus menjadi ajang komunikasi dan interaksi antara keluarga bayi dengan komunitas sekitar. Dalam aspek budaya, tradisi turun mandi memiliki peran yang sangat vital sebagai sarana pelestarian nilai-nilai adat Minangkabau. Tradisi ini menjadi penghubung antara generasi terdahulu dan penerusnya, yang melalui pelaksanaan ritual ini, nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun tetap dipelihara.

Namun demikian, tantangan terbesar yang dihadapi adalah penurunan pemahaman terhadap makna dan tujuan ritual ini di kalangan generasi muda. Seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh budaya luar yang semakin kuat, pemahaman dan pelaksanaan tradisi ini sering kali dilakukan tanpa kesadaran penuh akan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penting untuk terus memberikan pendidikan dan penyuluhan kepada generasi muda, agar mereka tidak hanya melaksanakan tradisi ini sebagai kewajiban sosial, tetapi juga dengan pemahaman yang mendalam terhadap makna dan tujuan luhur dari tradisi tersebut. Dengan demikian, meskipun tantangan terhadap pelestarian tradisi turun mandi di Batu Gajah semakin nyata, tradisi ini tetap menjadi bagian yang sangat penting dari identitas budaya masyarakat setempat. Keberlanjutan tradisi ini bergantung pada kesadaran bersama untuk menjaga dan merawat nilai-nilai adat yang telah ada, serta memastikan bahwa generasi muda dapat memahami dan menghargai warisan budaya tersebut agar dapat terus dilestarikan untuk masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., & Suri, N. (2024). Tinjauan Etnografi terhadap Tradisi Bajapuik dalam Adat Minangkabau di Pariaman, Sumatera Barat.
- Alzivar, W. (2020). *Etnografi Komunikasi Dalam Tradisi Mandi Ke Ai Di Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Darwis, V. (2022). *STRATEGI KOMODIFIKASI TATA PAMER MUSEUM ADITYAWARMAN SUMATERA BARAT DALAM PERSPEKTIF KAJIAN BUDAYA* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Desky, P. B. (2023). *Perkawinan Ngampeken Pada Suku Alas (Studi Etnografi di Desa Pedesi, Kecamatan Babel, Kabupaten Aceh Tenggara)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry).
- Elsaid, D. A. (2021). *Makna Simbolik Prosesi Pengobatan Tradisional Ritual Salo Taduppa di Desa Karama Kabupaten Bulukumba (Studi Etnografi Komunikasi)= The Symbolic Meaning Of The Tradisional Salo Taduppa Ritual Treatment in Karama Village, Bulukumba District (Etnographic Study Of Communication)* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Hadi, I. P. (2020). Penelitian Media Kualitatif (Filosofi Filosofi Penelitian, Paradigma, Rentang Teori, Langkah-langkah Penelitian Media: Metode Reception Studies, Etnografi Media/Netnografi, Fenomenologi, Studi Kasus, Analisis Tematik). *Penelitian Media Kualitatif (Filosofi Filosofi Penelitian, Paradigma, Rentang Teori, Langkah-langkah Penelitian Media: Metode Reception Studies, Etnografi Media/Netnografi, Fenomenologi, Studi Kasus, Analisis Tematik)*.
- Hasan, R. (2023). *Pelestarian Budaya Lokal Masyarakat Dalam Pernikahan Di Desa Gunung Tiga Kecamatan Batang Hari Nuban Lampung Timur* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Kasmiasi, K., Alwinskyah, A., Jumarti, J., & Purnawanto, E. (2024). Tradisi Lisan Sebagai Perikat Sosial dalam Menjaga Kerukunan dan Sakralitas Budaya Masyarakat Desa Siteba. *Jurnal Dieksis ID*, 4(2), 114-127.
- Madjid, S. A. B. (2022). *Etnografi Komunikasi Tradisi Pesta Adat Pa'jukukang-Gantarangkeke Di Kabupaten Bantaeng= ETHNOGRAPHY OF COMMUNICATION TRADITION OF THE PA'JUKUKANG-GANTARANGKEKE PARTY IN BANTAENG REGENCY* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Malik, A. A., Hopipah, E. N., Gunawan, A., & Sidik, A. H. M. (2023). Pesan Komunikasi Dalam Upacara Adat Pernikahan Sunda: Studi Etnografi Desa Rancakalong Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(4), 367-406.
- Marhandra, R. (2020). *Tradisi Lisan Sumbawa: Kajian Etnografi Komunikasi*. rehal. id.
- Miharja, D., & Muhtar, G. (2021). Tradisi Keagamaan Pada Masyarakat Adat Kampung Kuta Kabupaten Ciamis.
- Milla, S. (2024). *Ragam Budaya Jambi*. CV Brimedia Global.
- Priyowidodo, G. (2020). *Etnografi Komunikasi: Testimoni Empiris Spirit Keragaman pada Komunitas Akar Rumpun-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.

- Refisrul, R., & Ajisman, A. (2015). *Minangkabau dan Kerinci: Hubungan budaya dan sistem kekerabatan*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat.
- Saputri, N. R., Amda, A. D., & Dedi, S. (2024). *Kesenian Kuda Kepang Dalam Pesta Pernikahan Menurut Perspektif Ulama NU Rejang Lebong* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Yulika, D. F., & Hum, M. (2017). *Epistemologi minangkabau: Makna pengetahuan dalam filsafat adat Minangkabau*. ISI Padangpanjang.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. *Journal of scientific communication (jsc)*, 1(1).